BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Komunikasi orang tua terhadap anak

   a. Pengertian peran orang tua

      Peran merupakan sisi aktif salah satu kedudukan atau posisi. Jika seseorang menjalankan kebebasan yang sewajarnya, dengan demikian ia dalam proses melaksanakan perannya. Peranan mencakup seperangkat perilaku antar individu, termasuk sikap serta tindakan, mengenai seseorang pada suatu posisi serta situasi tertentu. Sementara itu, orangtua merupakan pasangan suami-istri yang telah sah secara hukum serta memiliki kesiapan dan tanggung jawab untuk menjalankan peran sebagai ayah dan ibu dalam membina, merawat, serta mendidik anak-anak mereka. Orangtua merupakan dua individu yang memiliki perbedaan karakter dan kebiasaan, yang

hidup bersama dalam sebuah ikatan keluarga. Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan keluarga, serta secara sosial dikenal sebagai bapak dan ibu dalam kehidupan sehari-hari. (Novrinda,dkk, 2017:42).

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 137 Tahun 2014 Tenang tertulis pada pasal 7 ayat 5 yang berbunyi "Pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu".

Maka dapat disimpulkan Peran adalah tindakan nyata seseorang berdasarkan status atau posisinya. Tindakan ini bisa berupa hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Peran juga dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan sekitar. Orangtua adalah suami istri yang memegang peranan dan kewajiban atas anak-anaknya. Mereka

memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter serta merancang masa depan anak. Selain itu, orangtua juga membawa nilai-nilai dan kebiasaan yang berbeda-beda ke dalam keluarga. Peran orangtua adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam membesarkan anak-anaknya. Tindakan ini dipengaruhi oleh status mereka sebagai orangtua dan juga oleh nilai-nilai yang mereka anut.

Keluarga berfungsi sebagai pijakan utama karena menjadi sarana pertama bagi anak dalam membangun dasar pembelajaran. Lingkungan keluarga merupakan wadah awal dimana anak mulai berinteraksi, sehingga perilaku dan perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh contoh yang diberikan orangtuanya. Selain itu, sebagai pihak yang turut bertanggung jawab atas pendidikan anak, orangtua memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan pendidikan anak tersebut.

Dalam menjalankan perannya, orangtua perlu secara konsisten memberikan dorongan, bimbingan, motivasi, serta menyediakan fasilitas yang mendukung guna mencapai pendidikan yang optimal bagi anak. (Anggriani, 2020:44).

Maka kesimpulannya, keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan awal bagi anak. Segala perilaku dan proses perkembangan anak sangat tergantung pada peran yang dijalankan oleh ayah dan ibu. Wali murid memiliki kewajiban krusial pada proses pengasuhan anak, mulai dari memberikan dukungan, arahan, hingga menciptakan suasana belajar yang mendukung. Agar anak memperoleh hasil pendidikan yang maksimal, partisipasi intensif orang tua dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Keluarga menjadi dasar utama dalam pendidikan anak, di mana orang tua dituntut untuk menjadi teladan sekaligus pendukung yang baik demi mendukung

pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal,

Pendidikan bahasa dalam lingkungan keluarga memegang peranan penting bagi perkembangan anak. Orang tua dapat menanamkan pendidikan bahasa melalui interaksi dan komunikasi yang terjalin dalam kedekatan fisik sehari-hari. Keterlibatan orang tua menjadi poin penting dalam setiap perkembangan putra dan putrinya khususnya dalam berbicara. Secara umum, jika tingkat pendidikan yang diikuti oleh orang tua lebih tinggi, lebih optimal juga perkembangan serta pertumbuhan anak. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan orang tua cenderung berdampak kurang baik terhadap tumbuh kembang anak. Salah satu penyebab dari kondisi ini adalah keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh ayah dan ibu anak. Ketika mereka memiliki pemahaman yang tepat mengenai

progres anak, mereka akan merespons setiap pertanyaan yang diajukan anak dengan penuh kesabaran dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. (Amirudin & Sumiati, 2022:113).

Maka dapat disimpulkan latar belakang pendidikan orang tua sangat berdampak pada perluasan bahasa anak. Latar belakang Pendidikan orang tua yang lebih tinggi dan optimal cenderung membantu pertumbuhan bahasa lebih baik untuk putra dan putrinya, sehingga anak mempunyai keterampilan bahasa lebih optimal pula. Disisi lain, latar belakang pendidikan orang tua yang lebih minim mungkin kurang mampu memberikan rangsangan bahasa secara maksimal.

Wali murid merupakan pihak yang memiliki kewajiban dalam membimbing, merawat, dan melatih anaknya, yang lazimnya membentuk keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai bagian dari struktur anggota keluarga.

Dukungan ayah dan ibu pada proses menimba ilmu anak dapat berkaitan langsung pada sistem pembelajaran yang dijalani anak, karena melalui bimbingan tersebut, anak akan merasa diperhatikan, dipahami, dan disayangi, sehingga menumbuhkan perasaan bahagia dalam dirinya. (Isinaga, 2018:45). Dalam kehidupan keluarga, orang tua memegang peranan sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga. Mereka berperan sebagai pembentuk kepribadian awal anak. Kepribadian, sikap, serta gaya hidup orang tua menjadi bagian dari pendidikan tidak langsung yang secara alami akan memengaruhi dan membentuk karakter anak yang sedang berkembang. Metode pengasuhan serta gaya interaksi orang tua terhadap anak, termasuk sikap dan perilaku mereka saat berkomunikasi, turut menentukan perkembangan anak. Tingkah laku dan sikap orang tua ketika berkomunikasi dengan

anak mencakup strategi mereka menetapkan ketentuan, membentuk pemahaman tentang nilai atau aturan, memberi dukungan emosional, dan memperlihatkan teladan dalam bersikap serta berperilaku dimana dapat digunakan sebagai acuan oleh anak. Cara hubungan orang tua dan anak dalam proses pengasuhan sangat memengaruhi tumbuh kembangnya. Apabila ayah dan ibu menerapkan strategi pengasuhan lebih positif, dengan demikian, pengaruhnya kepada anak juga akan positif. Namun demikian, apabila strategi pengasuhan yang digunakan kurang tepat atau negatif, akibatnya hal tersebut dapat mengganggu proses pertumbuhan anak. (Tomtom, 2017:42).

Dari hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua sangat signifikan terhadap perkembangan anak. Cara wali murid saat membesarkan anak, termasuk dalam menunjukkan kepedulian, kasih sayang, menetapkan aturan,

serta menjadi teladan, akan membentuk kepribadian dan karakter anak. Pola asuh yang diterapkan secara positif dapat memberikan dampak yang baik, seperti meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan pencapaian akademik anak. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat memberikan pengaruh negatif, seperti munculnya rasa rendah diri, kesulitan dalam bersosialisasi, serta timbulnya perilaku bermasalah.

Pada dasarnya, seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya sangat memerlukan arahan serta perhatian oleh kedua orang tuanya. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik maupun psikologis. Dengan peran aktif orang tua, anak dapat berkembang menuju kepribadian yang seimbang dan dewasa. Orang tua harus memiliki

pendekatan yang inklusif serta membagikan kebebasan pada anak dalam menyatakan angan serta emosinya. Situasi ini memungkinkan menumbuhkan perasaan dihargai dan diakui dalam diri anak oleh orang tuanya, sehingga anak akan lebih terbuka, jujur, dan berani menyampaikan ketidaknyamanan yang ia rasakan terhadap situasi di sekitarnya. Dengan demikian, hubungan antaranggota keluarga dalam satu rumah menjadi lebih harmonis karena saling memahami dan mengenal karakter masing-masing. Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam menumbuhkan empati sangatlah penting, karena hal tersebut melatih anak untuk meningkatkan konsentrasi dalam mendengarkan. Sebagai hasilnya, keterampilan menyimak anak mengalami peningkatan, dan ia pun menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat maupun perasaannya. (Widayati, 2018:167).

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa keterlibatan ayah dan ibu dalam menunjukkan kasih sayang, memberikan perhatian, serta menjalin komunikasi yang terbuka sangatlah krusial bagi perkembangan anak. Kemampuan orang tua dan anggota keluarga dalam menunjukkan empati juga memiliki peran besar dalam membangun suasana keluarga yang harmonis dan mendukung pertumbuhan anak secara maksimal.

Seorang ayah memiliki tanggung jawab utama dalam mengatur dan menjalankan fungsi rumah tangga dan bertindak sebagai pelindung bagi istri serta anak-anaknya, guna membangun lingkungan keluarga yang kondusif, penuh rasa aman dan ketenangan Ketegasan dan keberanian seorang ayah dalam berucap dapat menjadi teladan yang menginspirasi anak. Ketika ayah berbicara dengan sikap tegas dan penuh keberanian, anak

pun cenderung meniru hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga lebih percaya diri dalam menjalin interaksi, baik dengan rekan sebaya maupun individu yang belum dikenal sebelumnya. Berdasarkan pemikiran ini, pembinaan bahasa berarti upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak secara lebih baik. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak, sehingga orang tua perlu menciptakan suasana rumah yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak. Lingkungan keluarga ideal adalah lingkungan yang harmonis, seimbang, dan selaras, di mana orang tua bersikap demokratis, memberikan batasan yang bijak, dan mendorong anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri. (Qusyairi,dkk, 2023:5).

Maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan ayah yang tegas dan komunikatif,

serta adanya dukungan emosional dari ibu, berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbicara di depan umum pada masa kanak-kanak. Kondisi ini mempertegasan pentingnya peranan keluarga saat membentuk kemampuan bahasa anak.

Terdapat enam bentuk keterlibatan orang tua, yang meliputi pengasuhan, komunikasi, partisipasi dalam kegiatan sukarela, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kerjasama dengan komunitas atau masyarakat. Jenis partisipasi orang tua yang pertama adalah:

1) Pengasuhan (*Parenting)*. Tujuan pengasuhan adalah menciptakan suasana keluarga yang mendukung, mirip dengan lingkungan sekolah, sehingga orang tua wajib memberikan dukungan terhadap putra dan putrinya sebagai pelajar. Apabila anak melakukan kekeliruan, orang tua harus memberikan bimbingan. Di

samping itu, orang tua pun bertanggung jawab guna mengajarkan serta mengarahkan anak agar mereka berkembang menjadi individu yang baik dan memiliki potensi.

2) Komunikasi *(Communication)*. Tujuan dari keterlibatan ini adalah untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara sekolah dan rumah, sehingga orang tua dapat memahami program yang dijalankan di sekolah serta perkembangan putra dan putrinya.
3) Sukarela (*Volunteering)* merupakan menata pemberian bantuan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua.
4) Belajar dirumah (*Learning at home)* pertujuan untuk mengkomunikasikan ide dengan orang tua mengenai cara-cara memberi arahan kepada anak dalam belajar di rumah, melalui perencanaan kegiatan, penerapan, dan evaluasi.

5) Pengambilan keputusan (*Decision making)*, orang tua perlu berpartisipasi atau terlibat dalam proses pengambilan keputusan di sekolah, pengembangan kepemimpinan, serta peran perwakilan orang tua.

6) Kolaborasi dengan keluarga/masyarakat (*Collaborating with the community),* rang tua bekerja sama dengan keluarga dan komunitas untuk mendukung perkembangan anak.

Faktor penyebab yang memengaruhi kemajuan bahasa tercermin dari pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Melalui penerapan Pengasuhan yang baik dapat mendorong perkembangan bahasa serta aspek perkembangan lainnya berkembang dengan secara maksimal. Berbeda dengan hal itu, apabila orang tua menerapkan pengasuhan yang tidak tepat, hal ini dapat berpengaruh negatif dalam proses perkembangan anak serta menghambat

kemajuannya. Salah satu unsur krusial yang memengaruhi kemajuan kemampuan berbahasa pada anak merupakan cara berinteraksi yang terbangun dalam lingkungan keluarga. Ketika orang tua menggunakan metode pengasuhan yang sesuai serta responsif, hal tersebut tidak hanya mendukung perkembangan bahasa secara optimal, tetapi juga mendorong kemajuan aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif, sosial, dan emosional. Sebaliknya, penerapan pola pengasuhan yang kurang sesuai berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap proses tumbuh kembang anak, termasuk menghambat kemampuan bahasa serta keterampilan sosial yang seharusnya dapat berkembang pada tahap usia dini. (Manan,dkk, 2023:419). Berdasarkan uraian mengenai peran orang tua, dapat disimpulkan bahwa baik ibu maupun ayah memiliki peran yang khas sekaligus krusial dalam menunjang proses

perkembangan bahasa anak. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran orang tua dalam lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat vital dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi kemampuan berbahasa maupun aspek perkembangan lainnya.

b. Pengertian komunikasi

Komunikasi dalam perspektif Islam merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari perkembangan Islam dan manusia itu sendiri, karena setiap aktivitas manusia selalu melibatkan komunikasi. Berkomunikasi bertujuan mengungkapkan serta memperkuat kepribadian, menjalin kedekatan sosial dengan lingkungan sekitar, serta memberikan pengaruh pada orang lain. Fungsi utama komunikasi adalah sebagai sarana sosial, dan fungsi kedua adalah untuk mendukung proses pengambilan keputusan. (Ubaidillah, 2016:31). Komunikasi adalah

aktivitas penyampaian pesan atau informasi dari individu satu ke individu lainnya. Bagi anak, interaksi berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, serta sikap sosialnya. Proses komunikasi anak dimulai sejak di dalam kandungan, yaitu melalui interaksi dengan ibunya. Komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal yang melibatkan penggunaan kata-kata, kalimat, atau percakapan, serta komunikasi nonverbal yang mengandalkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Strategi komunikasi yang terbentuk di lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar berperan penting dalam memengaruhi perkembangan emosional, pola pikir, serta kondisi psikologis anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi yang ideal adalah komunikasi yang efektif, yang mampu menciptakan pemahaman yang mendalam dan memperkuat hubungan

interpersonal, kebahagiaan, mempengaruhi sikap, mempererat hubungan, dan mendorong tindakan positif. (Siska Anggraini, 2021:28).

Berdasarkan hal tersebut, komunikasi menurut perspektif Islam mengandung peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, komunikasi tidak terbatas hanya pada peran sebagai media penyaluran informasi, sekaligus sebagai instrumen utama dalam mengembangkan dan memelihara interaksi sosial, mempengaruhi perilaku, dan membentuk identitas diri. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, baik verbal maupun nonverbal, dalam mempengaruhi perkembangan emosional dan pola pikir individu, khususnya anak-anak. Hal ini memberikan implikasi yang signifikan bagi pendidik, orang tua, dan praktisi komunikasi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Secara etimologi, komunikasi berarti interaksi atau koneksi antara individu. Sebutan "komunikasi" bersumber dari bahasa latin yaitu "communication," yang berakar dari kata "communis," komunikasi dapat dipahami sebagai mekanisme penyebaran pesan antarindividu secara efektif yang memiliki makna yang sama atau serupa antara pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, komunikasi juga merupakan upaya untuk mempererat hubungan antara dua individu atau lebih. Di lingkungan sehari-hari, tidak hanya itu berperan sebagai pribadi, manusia sebagai makhluk yang berinteraksi sosial serta memerlukan hubungan dengan sesama. Melalui hubungan tersebut, interaksi berlangsung sebagai sarana mengkomunikasikan informasi secara efektif, berbagi pendapat, dan mencapai tujuan bersama. Secara terminologis, para ahli komunikasi mengartikan komunikasi sebagai

aktivitas interaksi sosial antara manusia yang terjadi baik melalui kontak tatap muka maupun melalui media lain dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Rahmawati & Gazali, 2018:164).

Pengertian komunikasi menurut para ahli di bidang komunikasi antara lain adalah:

1) Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid " Komunikasi ialah sesuatu ineraksi dimana ada 2 orang ataupun lebih yang lagi membuat ataupun melaksanakan alterasi data dengan satu serupa lain yang pada kesimpulannya hendak datang dimana mereka saling menguasai serta mengerti".
2) Menurut Syaiful Bahri Jamarah, "komunikasi terjadi apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu yang dikomunikasikan. Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain".

3) Bagi Hafid Cangara "Komunikasi menunjukkan bahwa komunikator atau subjek memberikan respons secara berdampingan kepada komunikator lainnya,". Proses komunikasi di sini ditandai dengan adanya mekanisme back-end yang terutama memengaruhi pengirim dan penerima.
4) Menurut Rahmat, Komunikasi terjadi ketika ada saling pengertian di antara pihak-pihak yang terlibat mengenai hal yang dikomunikasikan. Pemahaman ini penting untuk komunikasi yang efektif karena membentuk hubungan komunikatif antara individu. Di sisi lain, jika tidak ada pemahaman bersama, interaksi tidak akan terjadi, dan hubungan tersebut dianggap tidak komunikatif.
5) Menurut Rivai dan Deddy, Komunikasi merupakan proses aktivitas pengiriman dan penghantaran dan penangkapan pesan di antara

beberapa pihak, yang bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan akurat oleh penerima dengan baik. Selain itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan berupa ide atau informasi dari satu orang ke orang lain. Agar tercapai saling pengertian secara efektif dan efisien, komunikasi merupakan mekanisme penyampaian pesan atau informasi dari pengirim ke penerima. (Rohman,dkk, 2021:36).

Dari penjelasan sebagian arti yang sudah dikemukakan lebih dahulu, bisa ditarik kesimpulan kalau komunikasi merupakan proses penyampaian pesan secara efektif antara pihak-pihak yang terlibat guna mencapai pemahaman bersama. interaksi sosial yang dinamis. Proses ini melibatkan pertukaran fakta, konsep, serta makna melibatkan dua pihak atau lebih. Agar interaksi efektif, diperlukan adanya kesamaan pemahaman,

umpan balik, serta penggunaan simbol atau bahasa yang sesuai.

Komunikasi adalah kebutuhan dasar bagi individu dalam menjalin interaksi sosial yang efektif. guna mengekspresikan kepribadian. Melalui komunikasi, seseorang bisa menyampaikan harapan serta memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Komunikasi disampaikan kepada satu atau lebih orang dengan tujuan mempengaruhi perilaku mereka. Berbagai jenis komunikasi melibatkan beberapa individu yang saling bertukar simbol dengan makna khusus. Simbol-simbol ini dapat berupa komunikasi lisan yang terdiri dari ucapan. Penyampaian pesan secara lisan merupakan interaksi antara perseorangan dan kelompok yang menggunakan bahasa sebagai sarana penghubung. Tahapan interaksi akan berjalan lancar jika individu yang menerima pesan mampu menginterpretasikan isi

pesan dari pengirim dengan tepat, menggunakan kata-kata atau kalimat. (Rahmawati & Gazali, 2018:168).

. Melalui komunikasi verbal, individu dapat mengekspresikan perasaan, emosi, serta pemikiran secara terstruktur, sekaligus menyampaikan informasi, data, dan argumentasi secara jelas dan terperinci. Proses ini juga memungkinkan terjadinya dialog yang melibatkan pertukaran opini, diskusi kritis, dan perdebatan sebagai bagian dari dinamika komunikasi. Bahasa dalam komunikasi verbal berperan sebagai sistem simbolik yang esensial untuk merepresentasikan makna secara akurat dan konsisten, sehingga memastikan efektivitas penyampaian pesan dalam konteks sosial yang beragam. (Pratama & Priyantoro, 2017:248). Komunikasi verbal memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial dengan keluarga dan lingkungan

sekitar. Cara orang tua berkomunikasi sangat mempengaruhi perkembangan anak, khususnya dalam kemampuan berbicara anak. (Tanjung,dkk, 2020:3383).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi, khususnya komunikasi verbal, merupakan kunci utama dalam interaksi manusia. Melalui kata- kata, anak bisa mengekspresikan perasaan, pandangan, serta kebutuhannya. Komunikasi yang efisien amat berarti buat menghasilkan ikatan sosial yang serasi, bagus di dalam keluarga ataupun di daerah sekitar.

c. Pengertian komunikasi orang tua

Komunikasi keluarga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu Komunikasi dengan tujuan membangun hubungan sosial lebih menekankan pada aspek keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga, sementara komunikasi berorientasi konsep mendorong anak untuk

mempertimbangkan dan mendiskusikan keputusan secara terbuka. Dalam mensupport kemajuan bahasa anak, orang tua mempunyai kedudukan berarti buat mengarahkan kosakata yang pas serta betul, alhasil anak bisa menguasai serta berbicara dengan bagus. Komunikasi antara orang tua serta anak mempunyai akibat yang penting kepada kemajuan karakter anak. Apabila komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak bersifat positif, maka anak akan mengalami perkembangan yang optimal. Selain itu, suasana komunikasi di lingkungan rumah juga berperan penting dalam membentuk perilaku dan prestasi anak di sekolah. (Maulinda & Aslinda, 2022:51).

Orang tua wajib menjadikan rumah sebagai ruang utama untuk menjalin komunikasi yang mendalam dan berkelanjutan dengan anak-anak mereka. Komunikasi antara orang tua dan anak dianggap efektif apabila keduanya memiliki

kedekatan, saling menyukai, dan komunikasi tersebut memberikan rasa nyaman serta terbuka, yang mendorong timbulnya rasa yakin diri. Komunikasi yang efisien tergantung pada kelangsungan serta sokongan positif dari orang tua, alhasil anak bisa dengan gampang menguasai serta menyambut catatan yang di informasikan pada mereka. (Saniah,dkk, 2022:115).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga ibarat fondasi sebuah rumah. Jika fondasinya kuat, rumah akan berdiri kokoh. Begitu pula, Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak berperan penting dalam mendukung perkembangan anak menjadi individu yang percaya diri dan cerdas. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang terbuka dan kondusif agar anak merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan pikiran serta perasaannya. untuk berbicara dan berbagi pikiran.

2. Konsep dasar perkembangan bahasa anak usia dini

a. Perkembangan bahasa pada anak usia dini

Perkembangan bahasa pada anak usia dini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD mencakup 1) memahami bahasa reseptif yaitu terdiri dari kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan. 2) Mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa ragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. 3) Keaksaraan yang mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Perkembangan adalah peningkatan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang

menjadi lebih kompleks, mengikuti pola yang teratur dan dapat diprediksi, sebagai hasil dari proses pendinginan. Perkembangan juga mencakup peningkatan keterampilan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih rumit, dengan pola yang teratur dan dapat dicapai, sebagai akibat dari proses pematangan. (Anggraini, 2020:46-47). Salah satu kemampuan yang menentukan tingkat kompetensi seorang anak dan membuatnya mudah untuk dipahami dan diajarkan adalah kemampuan berbicara suatu bahasa. Anak yang fasih berbicara biasanya lebih mudah berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Anak tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide dan pikirannya karena keterampilan bahasa memungkinkan anak ingin mengetahui dan ditanggapi oleh teman sebaya atau orang dewasa. Singkatnya, bahasa diperlukan sebagai rangkaian bunyi yang disusun secara sistematis dan berfungsi

sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara. (Brantasari, 2022:43).

Perkembangan bahasa menurut Vygotsky tidak lepas dari pandangan filsafat yang dianutnya. Yang pertama bahwa bahasa menekankan pada pendekatan dialektik yakni gambaran bahasa dalam bangunan mental, karena bahasa sendiri adalah salah satu produk sejarah, internalisasi dari generalisasi ilmu bahasa dan sebagai alat untuk melahirkan pemikiran. Yang kedua bahwa Vygotsky menggambarkan hubungan bahasa bukan pada unit-unit grammatikal, bunyi,lambang secara terpisah akan tetapi menyatu pada fungsi mental individu dan latar belakang kehidupan sosialnya. Yang ketiga bahwa bahasa mempunyai peran dalam menyampaikan kebenaran dalam pikiran ada dunia eksternal secara objektif. Menurut Vygotsky peran bahasa dalam kehidupan manusia dari sudut pandang psikolinguistik

mendasarkan bagaimana makna dan enggunaan bahasa dan kata. Setiap kata merujuk pada dua hal, yakni 1) kemampuan menghubungkan antara fenomena yang diwakili oleh satu kata tertentu dengan objek nyatanya, 2) kemampuan menghubungkan antara satu kata dengan kata yang lain. Kombinasi keduanya akan memaknai bahasa secara semiotik sosial. Keterampilan berbahasa menjadi pondasi atau dasar dari semua aktivitas verbal dan pemikiran mental tingkat tinggi.

Vygotsky menyebut bahwa bahasa sebagai psychological tool yang paling penting, karena yang pertama bahasa merupakan komponen integral dari sebuah bentuk interaksi sosial, kedua bahwa bahasa digunakan untuk mengatur perilaku individu, membuat rencana dan mengatasi masalah, ketiga struktur bahasa terlihat mempengaruhi pola kebiasaan pemikiran individu. (Etnawati,2021: 130-138).

Bahasa ialah alat komunikasi yang amat vital, alhasil butuh dipublikasikan pada anak semenjak usia dini. Tiap orang mempunyai cara pemerolehan bahasa serta pengalaman yang istimewa serta berlainan. Tiap langkah kemajuan mempunyai kedudukan berarti dalam membuat keahlian berbicara anak. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Untuk dapat mengoptimalkan potensi bahasa anak, penting bagi kita untuk memahami berbagai teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang kebahasaan. Dengan berkomunikasi menggunakan bahasa, anak dapat belajar bahkan tanpa mereka sadari. Bahasa yang digunakan orang-orang di sekitar anak akan diserap dan disimpan. Anak akan lebih banyak menggunakan kosakata bahkan sampai intonasi dan cara penyampaian yang serupa dengan apa yang

mereka amati terjadi di sekitarnya. Hal ini yang menjadikan kita perlu waspada dan berhati-hati dalam mengeluarkan tutur kata di sekitar anak. Anak tidak dapat membedakan mana ungkapan-ungkapan yang dapat mereka gunakan atau tidak, sejauh yang mereka tahu. Jika orang di sekitarnya mengucapkan hal tersebut maka bahasa itu dapat diterima oleh masyarakat. Mengucapkan perkataan yang baik dan menghindari penggunaan kata kasar dan kurang sopan di sekitar anak sangat direkomendasikan demi terbentuknya bahasa yang santun dalam diri anak (Ardhyantama & Apriyanti, 2020:7-10).

Untuk mendukung perkembangan bahasa anak, dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat sekolah bahasa berada memiliki peran yang penting. Tentu saja, orang tua dan wali harus menyediakan lingkungan yang aman, bebas dari bahaya, dan tempat anak-anak dapat berinteraksi

dengan orang lain. Selain itu, orang dewasa di sekitar anak-anak dapat memberikan contoh positif dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan benar, yang membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Perkembangan bahasa juga mencakup perkembangan kompetensi komunikasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan berbagai keterampilan berbahasa untuk mengekspresikan diri dan memahami makna. Proses perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan sekitarnya. Interaksi dengan orang dewasa atau penutur yang lebih berpengalaman sangat berperan penting dalam mendukung peningkatan kemampuan komunikasi anak. (Madyawati, 2016:41). Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap individu, termasuk anak-anak. Bahasa pertama yang dipahami oleh anak adalah bahasa

ibu. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi dalam otak anak saat ia mulai mempelajari bahasa pertama, yaitu bahasa ibu. Agar dapat berbahasa dengan baik dan lancar, anak-anak membutuhkan latihan yang berkelanjutan dan dilakukan secara bertahap. (Jailani, 2018:18).

Saat mereka belajar bekerja sama, anak-anak lebih mampu memahami dan menghargai diri mereka sendiri berkat perkembangan bahasa. Adibin (2020:27). Perkembangan keterampilan bahasa dan komunikasi anak merupakan aspek penting dari perkembangan anak yang memerlukan perhatian cermat, baik dari guru anak maupun dari orang dewasa. Holilullah dkk. (2020:77). Perkembangan keterampilan bahasa anak dimulai sejak lahir dan dipengaruhi oleh kosakata, aturan tata bahasa, dan kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa tersebut.

Perkembangan keterampilan bahasa anak memudahkan mereka untuk terlibat dalam komunikasi sosial. Anak mengungkapkan keinginan dan kebutuhan mereka setelah bahasa berkembang. Oleh karena itu, tujuan perkembangan bahasa pada anak prasekolah adalah agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Wahidah dan Latifah (2021:47). Karena setiap tahap perkembangan memiliki tujuan yang unik, dan karena perkembangan bahasa selalu melibatkan interaksi antara berbagai aspek, setiap anak mengalami perkembangan bahasa yang unik. (Sebagaimana dinyatakan oleh Kurniawan dan Kasmiati dalam 2020:41).

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak merupakan proses alami yang sangat krusial. Kemampuan berbahasa tidak hanya mendukung anak dalam berkomunikasi, tetapi juga

berpengaruh pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Faktor lingkungan, khususnya interaksi dengan orang dewasa, memainkan peran besar dalam proses ini, terutama dalam perkembangan bahasa anak.

Menurut Hurlock, bahasa adalah sarana komunikasi yang mengubah pikiran dan perasaan menjadi simbol-simbol, sehingga maknanya dapat dipahami oleh orang lain. Ini mencakup berbagai jenis komunikasi, seperti tulisan, percakapan, bahasa simbol, ekspresi wajah, isyarat, pantomim, serta seni. Santrock juga mendefinisikan bahasa sebagai bentuk komunikasi yang dapat diucapkan, ditulis, atau dilambangkan menggunakan sistem simbol. Bahasa mencakup kata-kata beserta aturan-aturannya yang digunakan oleh masyarakat untuk menyusun berbagai variasi dan penggabungannya. (Robingatin & Ulfah, 2019:29).

Perkembangan bahasa manusia umumnya mengikuti pola yang serupa di seluruh dunia, meskipun setiap anak memiliki perbedaan dalam hal perkembangan bahasanya. Keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting bagi anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya. Oleh karena itu, ukuran keluarga, kestabilan keluarga, penggunaan bahasa, dan bagaimana keluarga secara aktif membantu anak-anaknya, semuanya memengaruhi kemampuan berbahasa anak. Vygotsky berpendapat bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan ide dan pertanyaan, serta berperan dalam membentuk konsep dan kategori berpikir. Selain itu, bahasa juga merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain, tetapi juga memungkinkan kita untuk

memahami pikiran dan perasaan orang lain. Usia dini merupakan waktu yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, karena pada masa ini anak mengalami perkembangan yang pesat, baik secara fisik maupun mental, sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh hal-hal positif, termasuk bahasa. Secara umum, perkembangan bahasa pada anak usia dini melibatkan empat aspek utama, yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. (Anggraini, 2020:44).

Secara langsung melakukan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, baik dari ibu maupun ayah, dengan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Dengan demikian, perkembangan yang dikaitkan dengan pertumbuhan anak tidak terbatas pada aspek linguistik saja, tetapi juga mencakup berbagai tindakan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan anak. Masukan bahasa oleh

orang dewasa kepada anak tidak hanya mencakup hafalan huruf tetapi juga penguasaan aturan tata bahasa yang lebih kompleks. Sebagai orang tua, mereka berkewajiban untuk terus mendorong anak-anaknya menggunakan bahasa dan berkomunikasi satu sama lain, sehingga hal-hal tersebut dapat berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif dan kapasitas mereka untuk memahami dan merawat diri sendiri. (Mustafa & Yuswati, 2022:5031).

"Ini apa?" "Itu apa?" dan "Siapa itu?" adalah pertanyaan yang umum pada tahap ini, karena anak-anak mulai belajar di tahun kedua bahwa setiap tulang memiliki nama. Kemampuan anak untuk memahami satu huruf secara bertahap meningkat menjadi dua, lalu tiga, dan akhirnya empat, hingga mereka dapat memahami bilangan bulat dengan jari telunjuk mereka. Di tahun-tahun pertengahan sekolah dasar, siswa mulai

mempelajari kata-kata yang kurang rumit seperti "sambung," "kerja," dan "sifat," yang seringkali lebih mudah dipahami daripada kata-kata yang lebih rumit. Pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak seringkali berkisar antara dua hingga tiga kata. “Zulkifli” (2020:51).

Pada usia tiga tahun, kemampuan bahasa anak mulai berkembang lebih baik. Kanak- kanak mulai memakai prefiks serta akhiran dan bisa melainkan wujud serta warna. Mereka pula mulai sanggup menata perkataan yang lebih komplit, meskipun terkadang masih terdengar salah atau lucu. Pertanyaan yang mereka ajukan semakin beragam dan banyak, seiring dengan rasa ingin tahu yang semakin besar. Pada usia 3-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan lancar dengan kalimat dua kata, membedakan 2-4 warna, dan memahami kata-kata majemuk, sehingga mereka semakin mahir dalam bercerita. Orang tua di usia

ini dapat meminta anak untuk bercerita, yang dapat mendorong anak untuk lebih antusias berkomunikasi dan memperkuat interaksi timbal balik antara orang tua dan anak. Menurut Piaget, percakapan anak-anak berusia 3-6 tahun bersifat egosentris, di mana bahasa yang digunakan lebih banyak tekanan pada keinginan dan kehendak pribadi. (Zulkifli, 2020:60).

Memahami perkembangan keterampilan bahasa pada anak-anak prasekolah sangat penting untuk mencapai kemahiran optimal dalam pembelajaran bahasa inti. Agar orang dewasa dapat memahami dan mendukung perkembangan bahasa anak-anaknya, pengetahuan tentang tahapan pemerolehan bahasa sepanjang masa kanak-kanak sangatlah penting. Sumber yang dikutip adalah Santoso (2017). Perkembangan kemampuan berbahasa anak akan selalu diambil oleh orang tua yang baik, namun bahasa anak

sering berkembang seiring dengan pertumbuhan usia mereka. Keterampilan berbahasa seorang anak akan berkembang dengan cepat jika ia mendapat dorongan, bimbingan, dan dukungan dari orang yang lebih tua saat berbicara bahasa tersebut.. Orang tua dapat melakukan berbagai cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, salah satunya dengan membeli permainan, mengajarkan nama-nama benda dalam permainan tersebut, serta menggunakannya sebagai sarana belajar. Dengan demikian, anak secara tidak langsung belajar bahasa dari orang tuanya. (Widyaswarani, 2022:30).

Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman-teman dan orang-orang di sekitarnya. Melalui kesempatan ini, anak dapat belajar berkomunikasi dan bersosialisasi, serta memperluas kosakata mereka, baik secara pasif (dengan menyerap ekspresi orang

lain) maupun aktif (dengan menyampaikan pikiran dan perasaan mereka). Karena itu, bermain adalah kebutuhan penting yang tidak boleh diabaikan oleh orang tua, dan masa bermain adalah waktu di mana imajinasi anak berkembang pesat. Biasanya, anak mulai tertarik untuk bermain pada usia 3 atau 4 tahun. Lingkungan keluarga sangat mendukung perkembangan bahasa anak, terutama jika ada komunikasi yang aktif antar anggota keluarga, karena anak bisa mengamati percakapan dan interaksi yang terjadi di rumah. Anak usia 3-4 tahun umumnya sangat bersemangat untuk berbicara dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, seperti menceritakan apa yang mereka lihat dan rasakan kepada orang-orang di sekitar mereka. Meskipun begitu, meskipun mereka sangat antusias berbicara, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menyusun kata dengan benar meskipun telah menggunakan lebih dari satu

kata. Kadang-kadang, ucapan mereka kurang terstruktur dengan baik atau terbatas oleh kosakata yang masih sedikit. (Lestari, 2021:116).

Bahasa yang dipakai dalam area keluarga amat pengaruhi keahlian berbicara anak. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya berbicara dengan anak memakai bahasa Indonesia yang pas serta betul. Umumnya, orang tua lebih kerap memakai bahasa wilayah di rumah serta tidak sering berdialog dalam bahasa Indonesia, alhasil anak juga memahami bahasa wilayah. Akhirnya, anak mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, cenderung menjadi lebih pasif, dan kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya selama proses pembelajaran.. (Oktaviani,dkk, 2021:158).

Dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan

perasaan melalui suara, kata, dan struktur tertentu. Bahasa mencakup beberapa bentuk ekspresi, termasuk tulisan, kursif, bahasa isyarat, gestur, dan ekspresi wajah. Kemampuan berbicara dalam suatu bahasa merupakan hasil dari integrasi semua sistem perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi oleh adanya hambatan atau masalah dalam sistem perkembangan lainnya. Kemampuan berbicara mencakup aspek psikologis, emosional, sosial, dan motorik. Perkembangan keterampilan berbahasa anak terjadi secara bertahap, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional, seperti keterampilan motorik. Oleh karena itu, bahasa anak akan terus berkembang seiring waktu, dengan banyak hal yang diajarkan kepada mereka oleh lingkungannya, yang berdampak pada keluarga, masyarakat, dan interaksi dengan teman.

b. Kecerdasan bahasa anak usia dini

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Depdiknas, USPN, 2004:4).

Kecerdasan bahasa tidak hanya mencakup komunikasi satu arah, tetapi juga keterampilan

dasar yang sangat mendukung anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik dalam konteks intelektual yang lebih tinggi maupun dalam interaksi sosial yang lebih beragam. Komunikasi ini terjadi secara personal, komunikasi personal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung dan bersifat pribadi. Tujuannya bisa untuk membangun hubungan, menyampaikan informasi, atau mengekspresikan perasaan secara interpersonal. Kecerdasan bahasa sangat penting untuk mempersiapkan anak menguasai keterampilan akademik dasar (seperti membaca, menulis, dan berhitung) serta membuka peluang untuk mempelajari berbagai pelajaran di Sekolah Dasar. Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi dan didefinisikan sebagai simbol bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan

mengenal identitas diri. Bahasa juga mencakup kemampuan untuk menerima respons serta menyampaikan ide, pemikiran, perasaan, dan keyakinan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah simbol bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengenali diri, dan menyampaikan ide, perasaan, serta keyakinan. (Anggriani, 2020:44).

Bahasa lisan juga memberikan dasar yang diperlukan untuk representasi mental, yang dalam pandangan Vygotsky disebut sebagai "mediasi verbal" (kemampuan untuk memberi label pada objek dan proses yang mendukung perkembangan konsep, generalisasi, dan pemikiran). Keterampilan dalam menggunakan bahasa di dalam pikiran merupakan perkembangan penting yang membantu anak dalam menyelesaikan masalah baru, tidak hanya dengan metode coba-coba (trial and error). Perbedaan dalam

perkembangan bahasa anak, baik dalam bentuk maupun strukturnya, sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya tertentu. Apakah seorang anak berbicara kasar atau halus, lingkungan, terutama dari keluarga dan teman sebaya, memiliki peran besar dalam membentuk cara berbicara anak. (Madyawati, 2016:41). Tujuan pengembangan berbahasa adalah agar anak dapat menyampaikan pikirannya dengan bahasa yang sederhana dan tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta menumbuhkan minat untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa melalui cara yang sangat mengagumkan. (Amirudin & Sumiati, 2022:112).

Anak dengan kecerdasan bahasa yang baik akan lebih mudah mempelajari pola huruf dan bunyi kata-kata yang tertulis, yang pada akhirnya mendukung proses komunikasi, baik secara lisan

maupun tertulis, bahkan ketika orang yang berkomunikasi dengannya tidak dapat dilihat atau didengar suaranya. Lingkungan keluarga yang dapat mengembangkan kecerdasan bahasa dengan tepat akan memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk memahami konsep-konsep dan kemudian mampu menjelaskannya, berdebat, berdiskusi, membuat laporan, serta melaksanakan berbagai tugas akademik lainnya. Lingkungan yang memberikan stimulasi secara intensif, terencana, dan terstruktur akan sangat mendukung dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara anak, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang baik dan bahkan terampil dalam berkomunikasi. (Pangestuti, 2017:4).

Peran penting orang tua dalam perkembangan bahasa anak adalah mengajarkan anak untuk bersikap baik dan hormat. Dengan begitu, anak akan mengerti dan mampu

berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Pada masa ini, banyak anak yang baru mulai mengeksplorasi kemampuannya dalam ekspresi komunikasi lisan dan nonverbal. Anak usia dini memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami apa yang diajarkan orang dewasa dengan sangat cepat. Itulah sebabnya orang tua memegang peranan penting dalam membesarkan anak, terutama saat mereka pertama kali berinteraksi dengan seseorang yang tidak mereka kenal. Melalui komunikasi, anak dapat belajar banyak dari orang yang lebih tua. Insyaallah, anak usia dini dapat didorong untuk menguasai bahasa yang baik dan benar. Namun, faktanya masih banyak anak PAUD yang belum memahami pentingnya pelajaran sehari-hari yang mereka peroleh dari guru dan teman sekelas. Keterampilan berbahasa mereka, baik di rumah maupun di kelas, menunjukkan hal ini. Kemampuan berbicara

bahasa kedua juga berkaitan dengan sedikitnya waktu yang dimiliki anak untuk berinteraksi dengan orang tuanya karena mereka sedang bekerja. Oleh karena itu, orang tua diharapkan menjadi komunikator yang lebih aktif untuk membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara maksimal. dalam Widyanti et al. (2018)

Berdasarkan apa yang diketahui tentang perkembangan bahasa anak, dapat disimpulkan bahwa perkembangan ini meliputi kemampuan memahami, menulis, membaca, dan berbicara. Oleh karena itu, orang tua perlu menekankan pentingnya peran mereka dalam berkomunikasi dengan anak untuk mendukung perkembangan keterampilan bahasa anak dalam lingkungan keluarga, yang meliputi bibi, paman, dan anak-anak.

c. Faktor-faktor yang mengembangkan komunikasi verbal anak

Supaya kemajuan bahasa anak usia dini bisa berjalan dengan cara maksimal, berarti untuk orang berumur buat menguasai bermacam aspek yang memengaruhinya. Bagi Yusuf, ada sebagian aspek yang mempengaruhi kepada kemajuan bahasa anak:

1) Kesehatan.

Faktor ini secara signifikan mempengaruhi perkembangan bahasa anak, menunjukkan bahwa kesehatan merupakan faktor penting dalam menentukan pertumbuhan fisik dan mental anak.

2) *Intelligence* atau kecerdasan.

Kemampuan anak untuk berbicara dan memahami bahasa lebih berkembang dan berkembang lebih cepat saat kadar cairan serebrospinalnya tinggi. Fakta bahwa mereka

ingin tahu membuat mereka ingin bertanya secara aktif. Selain itu, anak-anak dengan tingkat kecerdasan tinggi cenderung memiliki pandangan dunia yang lebih luas daripada mereka yang tingkat kecerdasannya rendah, yang berarti mereka lebih cenderung melihat pola, ide, dan informasi dalam interaksi mereka dengan orang lain.

3) Status sosial ekonomi keluarga

Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga berperan dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih tinggi umumnya memiliki akses lebih besar terhadap sarana yang mendukung kemampuan berbahasa mereka, seperti mainan interaktif (misalnya boneka atau robot yang bisa berbicara), buku-buku cerita, serta media audio atau video edukatif.

4) Jenis kelamin.

Berdasarkan jenis kelamin, kemampuan bahasa anak perempuan biasanya lebih pesat dan unggul dari anak laki-laki. Oleh karena itu, para orang tua yang memiliki anak kecil tidak perlu heran jika perkembangan bahasa anaknya terbilang lambat, karena hal ini banyak dialami oleh anak kecil.

5) Hubungan keluarga.

Keakraban penuh emosi antara anak dengan orang berumur ataupun badan keluarga amat mempengaruhi kepada kemajuan bahasa anak. Dikala anak berkembang dalam area yang penuh kasih cinta, membuatnya merasa aman dan bahagia, interaksi dan komunikasi pun terjadi lebih intens, yang pada akhirnya mendorong perkembangan kemampuan berbahasanya secara lebih optimal. Sebaliknya, jika hubungan dalam keluarga kurang hangat

atau tidak harmonis, anak mungkin mengalami hambatan dalam berkomunikasi, seperti terlambat berbicara, gagap, kesulitan dalam pelafalan, serta merasa malu atau takut untuk berbicara, bahkan dengan anggota keluarganya sendiri. (Lubis, 2018:1).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti kondisi kesehatan, jenis kelamin, dan tingkat kecerdasan anak. Sedangkan faktor eksternal, yang berkaitan dengan lingkungan, mencakup keadaan sosial ekonomi keluarga serta kualitas hubungan antara anak dan anggota keluarganya.

Dalam kemajuan bahasa anak, bagi para pakar, ada sebagian aspek yang bisa mempengaruhinya. Bersumber pada pemikiran

Vygotsky, faktor- faktor yang mempengaruhi kemajuan bahasa anak antara lain:

1) Anak perlu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini dikenal sebagai kemampuan bahasa eksternal, yang menjadi dasar untuk berkomunikasi dengan diri sendiri.
2) Peralihan dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal ke komunikasi internal memerlukan waktu yang cukup lama. Transisi ini berlangsung pada tahap pra-operasional, yang terjadi pada rentang usia 2 hingga 7 tahun. Dalam fase ini, anak-anak cenderung berbicara kepada diri sendiri sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, membahas berbagai hal, dan sering kali berpindah-pindah topik secara cepat.
3) Anak akan mulai bertindak tanpa harus mengucapkan kata-kata. Ketika hal ini terjadi,

itu menandakan bahwa anak telah berhasil mengubah percakapan egosentris (yang berpusat pada sudut pandangnya sendiri) menjadi percakapan internal yang terjadi dalam pikirannya. (Arnianti, 2019:141).

Sementara itu, menurut pandangan yang disampaikan oleh Petty dan Jensen, terdapat empat faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda:

1) Perbedaan dalam metode atau cara anak-anak mempelajari bahasa.
2) Variasi dalam jenis bahasa yang sedang dipelajari oleh anak.
3) Perbedaan sifat atau karakter kepribadian yang dimiliki oleh setiap anak.
4) Perbedaan lingkungan tempat berlangsungnya proses pembelajaran bahasa. (Awaliah & Aprilianti, 2019:167).

Pemikiran lain dikemukakan oleh Sunarto serta Agung Hartono, yang melaporkan kalau ada 5 aspek yang mempengaruhi kemajuan bahasa pada anak. Faktor- faktor itu bisa dipaparkan selaku selanjutnya:

1) Usia anak, sebagai salah satu faktor fisik, memengaruhi kematangan organ bicara serta kemampuan otot-otot dalam menghasilkan gerakan dan isyarat, yang pada akhirnya turut menunjang perkembangan bahasa secara optimal.
2) Lingkungan di mana anak menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan bahasanya. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dibandingkan dengan di lingkungan pedesaan.
3) Kecerdasan anak, yang mencakup kemampuan untuk meniru suara, gerakan, dan tanda-tanda

dari lingkungan sekitar, memerlukan keterampilan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkumpul secara positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat pemikirannya.

4) Status sosial ekonomi keluarga, di mana keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang baik memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak serta anggota keluarga lainnya.
5) Kondisi fisik, yang merujuk pada kesehatan anak. Anak yang memiliki gangguan fisik yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, seperti bisu, tuli, gagap, atau masalah pada organ suara, dapat menghambat perkembangan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa mereka. (Fia.dkk, 2019:9).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada

anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia anak, lingkungan sekitar, tingkat kecerdasan, status sosial ekonomi keluarga, serta kondisi fisik anak.

d. Indikator penelitian:

1). Anak memahami bahasa reseptif. Anak mampu mengerti atau memahami bahasa yang didengar atau dibaca, meskipun belum tentu bisa mengucapkannya atau menggunakannya secara ekspresif.

2). Anak mampu mengekspresikan bahasa. Anak bisa menggunakan bahasa secara aktif untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, atau keinginannya kepada orang lain.

3). Anak mampu memahami keaksaraan bahasa. Anak mulai mengerti konsep dasar tentang huruf, kata, dan cara kerja bahasa tulis, meskipun belum tentu bisa membaca atau menulis dengan lancar.

B. Hasil penelitian yang relevan

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan untuk mencegah terjadinya duplikasi atau pengulangan penelitian yang telah dilakukan, baik dari segi kekurangan maupun kelebihannya. Selain itu, peneliti juga merujuk pada buku-buku dan skripsi untuk memperoleh informasi terkait teori-teori yang relevan dengan judul yang digunakan, guna mendapatkan landasan teori yang ilmiah.Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berfokus pada Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini:

1. Nur Fauziah (2015) meneliti tentang "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Pg Dan Tk Islam Silmi Samarinda" Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua yang paling dominan adalah pola asuh demokratis, dengan persentase sebesar 71,7% responden, sementara

kemampuan bersosialisasi anak yang paling tinggi diperoleh oleh 43,3% responden. Hasil uji Chi Square menunjukkan nilai sebesar 26,600 dengan p=0,000. Berdasarkan penelitian Muryanti (2007), ditemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan bahasa anak di TK Bhayangkari Surakarta, yang diuji menggunakan uji Chi Square dan menghasilkan nilai p value sebesar 0,04 yang lebih kecil dari 0,05. Persamaan dengan penelitian penulis disini membahas tentang Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak, Perbedaan penelitian penulis terletak pada batasan usia pada anak, jenis penelitian dan lembaga yang akan diteliti. Penelitian tersebut mencakup Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun, mengunakan jenis penelitian kuantitatif dan peneliti tersebut melakukan penelitian di Pg Dan Tk Islam Silmi Samarinda. Penulis tidak menetapkan batasan usia tertentu, melainkan mencakup anak usia dini secara umum.

Penulis juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan melakukan penelitian di Desa Bandu Agung, Kecamatan Muara Payang, Kabupaten Lahat.

2. Fransisca Dewi Magnesti (2020) melakukan penelitian berjudul "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 01 Ponorogo." Penelitian ini menyoroti pentingnya orangtua dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak-anak mereka melalui interaksi orangtua-anak menggunakan metode observasi, termasuk memberikan contoh langsung sehingga anak-anak dapat meniru tindakan yang dilihat oleh orangtua mereka. Persamaan dan perbedaan antara kedua penelitian tentang perkembangan bahasa pada anak prasekolah disorot oleh fokus masing-masing penulis. Namun, terdapat perbedaan lokasi penelitian; Fransisca melakukan penelitiannya di TK Muslimat NU 01 Ponorogo, sedangkan penulis melakukan

penelitiannya di Desa Bandu Agung, Kecamatan Muara Payang, Kabupaten Lahat.

3. Novita Kusdiana (2017) meneliti tentang “Hubungan Kemampuan Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dengan Kemampuan Bahasa Anak, Raudlatul Athfal Dharma Wanita Persatuan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta” Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas, terutama kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Seperti diketahui, kata-kata asing masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui berbagai proses, seperti adopsi, adaptasi, penerjemahan, dan kreasi. Contohnya adalah kata "supermarket" yang diadopsi secara utuh dari bahasa asing dan digunakan dalam bahasa Indonesia dengan bentuk dan makna yang sama. Namun, jika artikulasi anak belum sempurna, mereka cenderung mengucapkannya menjadi “supelmalket.” Selain itu, anak usia dini seringkali belum dapat

menempatkan subjek, predikat, dan objek dengan benar sehingga pendidik atau orang tua perlu membantu mengajarkan tata cara pengucapan yang tepat. Contohnya, kalimat "Aku makan mau." sebenarnya merupakan bentuk yang keliru dari kalimat "Aku mau makan." akibat penempatan subjek, predikat, dan objek yang belum tepat.

Persamaan dengan penelitian penulis disini membahas tentang komunikasi orang tua dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini. Perbedaan penelitian penulis terletak pada judul, jenis penelitian dan lembaga yang akan diteliti. Peneliti tersebut berjudul "Hubungan Kemampuan Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dengan Kemampuan Bahasa Anak, Raudlatul Athfal Dharma Wanita Persatuan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta" dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan diteliti di lembaga Raudlatul Athfal Dharma Wanita Persatuan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Sedangkan penulis berjudul "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Bandu Agung Kecamatan Muara Payang Kabupaten Lahat" dengan jenis penelitian deskriftif kualitatif, dan akan diteliti di Desa Bandu Agung Kecamatan Muara Payang Kabupaten Lahat.

4. Yolanda Imelda Purnomo (2022) meneliti tentang "Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah" Dalam penelitian ini, kami menjelaskan bagaimana keterlambatan bahasa pada anak disebabkan oleh bimbingan orang tua yang tidak memadai, yang berdampak negatif pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Kemudian, stimulasi orang tua menghambat perkembangan anak. Salah satu cara orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan strategi komunikasi yang efektif, terutama dengan

membangun saluran komunikasi yang kuat melalui cerita. Ada beberapa konteks penting di mana pedagogi naratif dapat bermanfaat, termasuk tetapi tidak terbatas pada: meningkatkan kemampuan anak-anak, memberikan pendidikan, dan menyebutkan konsep numerik dan simbolik. Selain membaca, orang tua juga perlu secara konsisten menyediakan waktu untuk anak-anak mereka dengan menawarkan lebih banyak perhatian. Hubungan antara penelitian ini dan karya penulis sebelumnya berfokus pada pengembangan keterampilan bahasa pada anak-anak adat. Judul, jenis penelitian, dan kelompok penelitian adalah tiga aspek yang membedakan penulisan penelitian. "Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah" adalah judul penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di PAUD/RA Babussalam Kemuning di Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, dan merupakan penelitian korelasional kuantitatif analitis. Sementara

itu, penulis akan melakukan penelitian deskriptif kualitatif di Desa Bandu Agung, Muara Payang, Kabupaten Lahat dengan judul "Peranan Orang Tua Dalam Bercerita Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini."

5. Any Anisyah (2023) meneliti tentang "Peran Orang tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Tk Diponegoro 132 lendung Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas" Penelitian ini menjelaskan tentang peran orang tua sebagai mentor dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak-anak mereka, dan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan kekurangan bahasa pada anak-anak yang bersekolah di TK Diponegoro 132 Ledug. Kedua penelitian tersebut berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa pada anak-anak prasekolah. Penelitian ini dilakukan di Desa Bandu Agung, Kecamatan Muara Payang, Kabupaten Lahat, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di TK Diponegoro 132 Ledug.

6. Wiwi Pratiwi (2021) meneliti tentang "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Budaya Lampung" penelitian ini menjelaskan tentang, orang tua menerapkan aturan yang ketat mengenai tata cara berbicara kepada orang yang lebih tua sesuai dengan posisi dan kedudukan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam pola asuh yang diterapkan, anak sejak usia dini diberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya maupun anggota keluarga lainnya. Bahkan anak-anak juga diperkenalkan dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan adat yang berlangsung di lingkungan sekitar sejak usia dini. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus keduanya yang sama-sama membahas pengembangan bahasa pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian penulis terdapat pada lokasi penelitian serta judul yang diangkat; peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Lampung, sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa

Bandu Agung, Kecamatan Muara Payang, Kabupaten Lahat. Dan perbedaan juga pada judul a dapun judul dari peneliti " Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Budaya Lampung" sedangkan penulis berjudul "Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Mengungkapkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Bandu Agung Kecamatan Muara Payang Kabupaten Lahat".

C. Kerangka berfikir

Peran orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak meliputi beberapa hal, antara lain: (1) memperkenalkan kata ungkapan yang tepat dan benar dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, (2) melatih anak untuk mengucapkan kalimat sederhana atau pendek saat anak berinteraksi, baik ketika menerima, meminta, atau bertanya kepada orang lain, (3) mengajak anak untuk mengenal benda-benda di sekitarnya, (4) mendorong anak untuk berbicara, (5) membacakan cerita atau

mendongeng, serta (6) menerapkan pola asuh yang demokratis. Pemberian rangsangan yang tepat akan mendukung kemampuan anak dalam menguasai bahasa. Stimulasi yang dapat diberikan oleh orang tua atau keluarga antara lain dengan sering mengajak anak berbicara, membacakan cerita, memperdengarkan lagu anak-anak, atau bernyanyi, yang dapat merangsang perkembangan kosakata anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

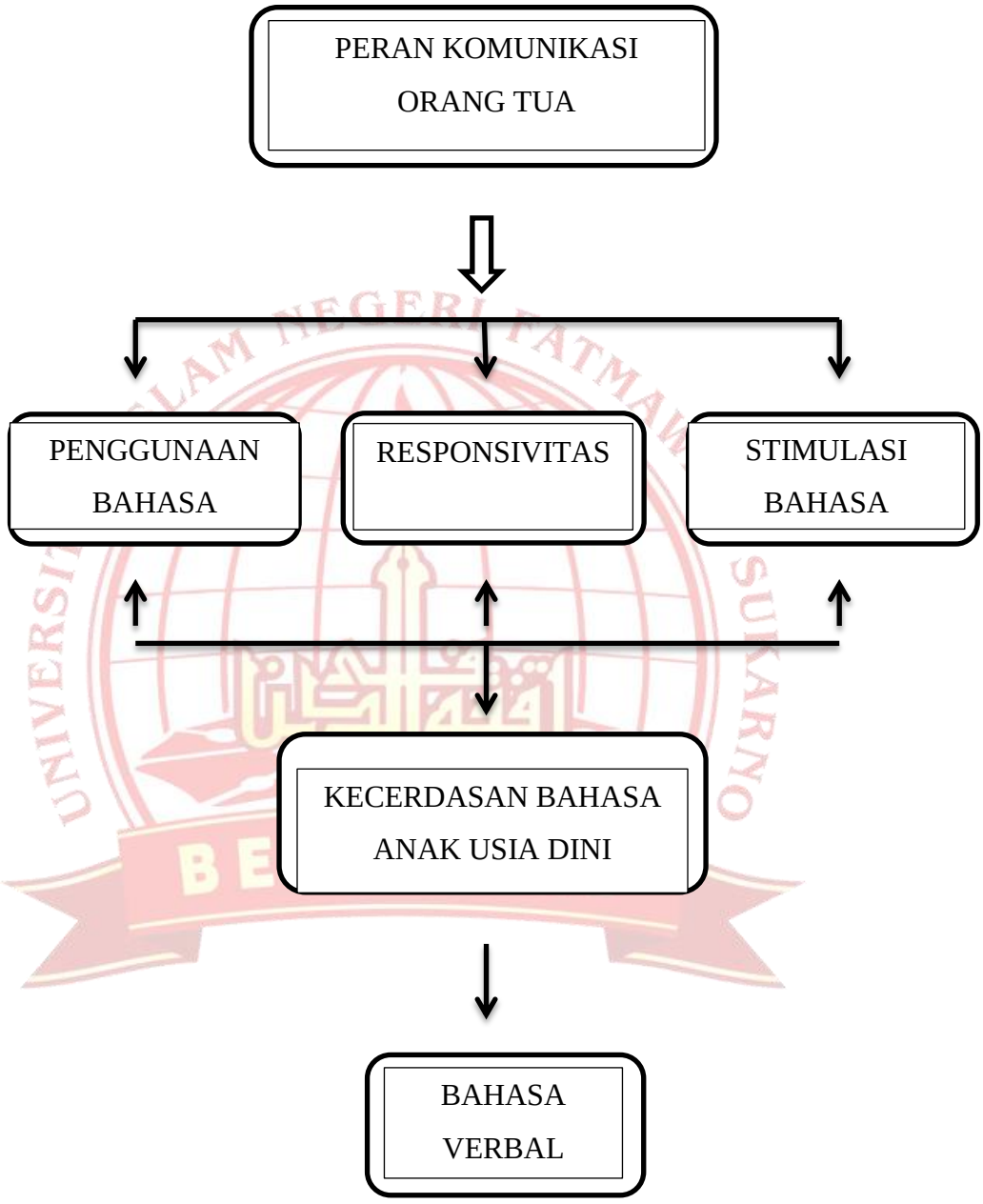
PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA
PENGGUNAAN BAHASA
RESPONSIVITAS
STIMULASI BAHASA
KECERDASAN BAHASA ANAK USIA DINI
BAHASA VERBAL